

Pelatihan Kewirausahaan Guna Membangun Kemandirian Finansial Bagi Anak-Anak Yatim Di Yayasan Daarul Rahman

Sri Mustika¹, Andys Tiara², dan Tellys Corliana³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Kewirausahaan merupakan salah satu cara yang dirasa cukup ampuh untuk masyarakat dapat hidup mandiri dan bertahan ditengah situasi sulit seperti ini. Kewirausahaan penting bagi suatu individu sebagai bekal masa depan yang akan dihadapkan pada ketatnya persaingan dan tantangan. Lebih dari itu, kewirausahaan juga penting bagi suatu individu untuk mengoptimalkan kemampuan dan kemandirian finansialnya. Sejalan dengan hal tersebut, maka diperlukan adanya pelatihan kewirausahaan sejak dini kepada kelompok masyarakat khususnya anak-anak. Tidak terkecuali pada anak-anak yatim yang kurang mampu. Sebagian besar anak yatim mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan keterampilan. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini ditujukan bagi Anak-anak yatim yang dikelola oleh Yayasan Daarul Rahman (YDR) di Pejaten Barat, Jakarta Selatan. Terutama, bagi mereka yang sudah duduk di bangku SLTA/MA. Tujuannya untuk mempersiapkan mereka hidup mandiri setelah lepas dari yayasan. Pelatihan ini dilakukan melalui media online. Materi PKM Kewirausahaan ini terdiri atas: dasar-dasar kewirausahaan, memulai usaha dengan modal ringan, dan pemanfaatan gadget sebagai pendukung kegiatan wirausaha. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar, peserta menilai seluruh penyampaian materi dapat dipahami, peserta juga dapat mengetahui dan memahami dengan baik apa itu kewirausahaan, modal yang diperlukan serta mengetahui bagaimana memanfaatkan *handphone* yang dimilikinya untuk mendukung usaha *online*.

Kata kunci: Anak Yatim; Kemandirian Finansial; Kewirausahaan.

Entrepreneurship Training to Build Financial Independence for Orphans at Daarul Rahman Foundation

ABSTRACT

Entrepreneurship is one of the most powerful ways for people to live independently and survive in a difficult situation like this. Entrepreneurship is important for an individual as a provision for the future that will be faced with competition and challenges. More than that, entrepreneurship is also important for an individual to optimize his ability and financial independence. In line with this, it is necessary to have entrepreneurship training from an early age to community groups, especially children. This is no exception for underprivileged orphans. Most of the orphans have difficulty in accessing education and skills training. Therefore, this training activity is aimed at orphans managed by the Daarul Rahman

Foundation (YDR) in Pejaten Barat, South Jakarta. Especially, for those who are already in high school/MA. The goal is to prepare them to live independently after leaving the foundation. This training is conducted through online media. This Entrepreneurship PKM material consists of: the basics of entrepreneurship, starting a business with light capital, and using gadgets to support entrepreneurial activities. This activity went well and smoothly, participants assessed that all material delivery was understandable, participants were also able to know and understand well what entrepreneurship is, the capital needed and know how to use their cellphones to support online businesses.

Keywords: Orphans; Financial Independence; Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Jumlah anak yatim di Indonesia mencapai 4,7 juta jiwa (Kemensos, 2017). Dengan banyaknya bencana alam dan pandemi yang memakan korban jiwa belakangan ini, jumlah anak yatim diperkirakan semakin bertambah (KumparanSains, 2021). Anak-anak yatim di Indonesia kebanyakan berasal dari keluarga menengah ke bawah. Karena itu, menjadi yatim identik dengan kurang berpendidikan, kurang gizi, dan tidak memiliki keterampilan. Padahal anak-anak yatim juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya, yaitu hak memiliki masa depan yang baik. Untuk itu sepatutnya kita memperhatikan anak-anak yatim, terutama yang berasal dari kalangan menengah ke bawah.

Yayasan Daarul Rahman (YDR) adalah yayasan sosial yang didirikan oleh H. Ahmad Saiful Habibi, SE. Sejak didirikan 20 tahun lalu, YDR selalu memberikan bantuan moril atau materil kepada 82 anak yatim dan dhuafa dengan harapan, agar mereka menjadi anak-anak yang bertaqwa dan berguna bagi nusa dan bangsa. YDR terletak di Jalan Jambu No. 95, Pejaten Barat II, Jakarta Selatan. YDR memiliki bangunan yang diperoleh dari hibah pribadi. Di sini anak-anak setiap sore dan malam hari melakukan aktivitas belajar mengaji. Setelah selesai mereka kembali ke rumah masing-masing. Hanya ada 15 anak yatim laki-laki yang tinggal, yaitu mereka yang rumah orangtuanya jauh dari yayasan.

Sebagian besar anak yatim mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan maupun keterampilan, mereka yang tinggal di yayasan umumnya minim keterampilan yang dapat membawa mereka ke taraf kehidupan yang lebih baik (Pusporini dan TWi, 2018). Nilai-nilai keagamaan (akhlak dan aqidah) dalam seluruh kegiatan usaha YDR merupakan hal yang tidak perlu diragukan lagi untuk ditanamkan kepada anak-anak.

Meskipun nilai-nilai demikian sudah cukup diperlukan dalam mendidik, namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai yang mampu mengembangkan keterampilan dan pembentukan karakter sangatlah penting untuk menjadi bagian yang wajib ditanamkan. Menurut Nuh (dalam Narwanti, 2011) pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini, karena pendidikan karakter dapat membangun

kepribadian bangsa. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang.

Nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya ialah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta tanah air, peduli dan berfikir kritis (Gunarto, 2004). Karakteristik inilah yang sejatinya ada pada seorang wirausahawan. Karakteristik wirausaha memainkan peranan penting dalam menjamin kesuksesan seseorang dan sebuah usaha (Mansor dan Abdullah, 2018).

Berdasarkan hasil observasi, saat ini kegiatan atau pembekalan tersebut belum dilakukan oleh YDR. Padahal, jumlah anak di yayasan yang sedang menempuh pendidikan SLTA/MA hampir dari separuh total. Dan mereka inilah yang kelak ketika lulus harus hidup mandiri, terlepas dari yayasan mereka tidak lagi mendapatkan santunan. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan ini perlu dilakukan sebagai bentuk kontribusi nyata dalam usaha mendirikan dan memberdayakan mereka guna membangun kemandirian finansial.

Mencapai kemandirian finansial bukanlah kondisi yang dapat diciptakan dalam waktu singkat. Kemandirian tersebut perlu ditumbuh kembangkan dari waktu ke waktu (Isbanah, Kautsar, dan Prabowo, 2014). Oleh karena itu, Kewirausahaan sangatlah penting bagi suatu individu sebagai bekal masa depan yang akan dihadapkan pada ketatnya persaingan dan tantangan. Hasil observasi Tim mendapati bahwa dari banyaknya anak-anak di YDR, hanya terdapat dua anak yang sudah dan sedang memulai kegiatan wirausaha.

Ketika Indonesia mengalami pandemi Covid-19 selama setahun lebih, selain dampak kesehatan banyak juga dampak ekonomi yang muncul. Banyaknya perusahaan yang mengalami penurunan produksi dan berpengaruh pada pengurangan atau PHK SDM. Dalam situasi krisis seperti ini, kewirausahaan dapat menjadi solusi yang jitu. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan.

Drucker (dalam Ananda dan Rafida, 2016) menekankan, kewirausahaan merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif untuk menciptakan peluang. Penumbuhan kegiatan kewirausahaan merupakan hal yang penting untuk Indonesia. Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga, mantan Menteri Koperasi dan UMKM Indonesia (2014-2019) mengatakan, jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia akan menurun jika terjadi peningkatan jumlah pengusaha (Walter P., 2019)

Kegiatan kewirausahaan bukan hanya bermanfaat bagi penguatan struktur ekonomi suatu negara dalam menghadapi era revolusi industri. Lebih dari itu, kewirausahaan penting bagi individu untuk mengoptimalkan kemampuannya guna menangkap peluang-peluang bisnis

yang setiap saat muncul dan memperkuat kemampuan finansialnya. Wirausaha mengajarkan kreativitas, kepemimpinan, keberanian, dan mendidik orang untuk memikirkan risiko. Wirausaha juga memungkinkan orang membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain dan tidak lagi sebagai pencari kerja (*job seeker*).

Pada era globalisasi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), masyarakat dihadapkan pada ketatnya persaingan dan tantangan. Karena itu, anak-anak muda harus siap mental menghadapi dunia yang semakin kompetitif. Jiwa kewirausahaan mereka perlu diasah sejak awal, agar mereka kreatif, berani mengambil risiko, mandiri, dan siap menghadapi persaingan. Sejalan dengan hal tersebut, maka anak-anak yatim perlu memperoleh pembekalan kewirausahaan sejak dini.

Selama ini anak-anak asuh YDR setiap bulan mendapat bantuan untuk biaya sekolah dan biaya hidup. Kelak jika telah lulus sekolah SLTA/MA, mereka tidak lagi mendapat santunan. Mereka harus mandiri secara finansial. Kondisi lepas dari bantuan bagi anak-anak tentu mengagetkan. Untuk itu mereka perlu dipersiapkan sejak awal. Salah satunya dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan dengan tujuan agar dapat melengkapi potensi anak-anak YDR yang telah ditanamkan berbagai kegiatan dengan nilai keagamaan dan mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan mereka baik secara teori maupun praktik agar mempunyai semangat yang tinggi untuk menggali ide usaha baru dan menjalankan usaha baru tersebut.

METODOLOGI PELAKSANAAN

Pelatihan Kewirausahaan Guna Membangun Kemandirian Finansial Bagi Anak-Anak Yatim di Yayasan Daarul Rahman, Jakarta merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara berkelompok oleh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) dengan melibatkan dua orang mahasiswa. Program pengabdian ini merupakan skema pengabdian Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang di dukung oleh Lembaga Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (LPPM UHAMKA).

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim menggunakan metode dalam pendidikan masyarakat, seperti: (1) Pelatihan; dan (2) Penyuluhan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, meningkatkan pemahaman dan kesadaran mitra mengenai kewirausahaan. Secara teknis metode yang digunakan adalah pembekalan kewirausahaan. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam tiga sesi, yaitu sesi pertama membahas mengenai “Dasar-Dasar Kewirausahaan” yang disampaikan oleh Dra. Tellys Corliana, M.Hum. Kemudian dilanjutkan pada sesi kedua disampaikan oleh Dr. Sri Mustika, M.Si. mengenai “Memulai Usaha dengan Modal Ringan”. Dan sesi ketiga membahas terkait “Pemanfaatan Gadget Untuk Mendukung

Kegiatan Wirausaha” oleh Andys Tiara, S.Sos. M.I.Kom. Diskusi dan tanya jawab dilakukan disetiap sesi setelah pemaparan oleh pemateri.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara *online* melalui media Zoom yang tersambung langsung dengan para peserta yang berada di Yayasan Daarul Rahman (YDR) tepatnya terletak di YDR terletak di Jalan Jambu No. 95, Pejaten Barat II, Jakarta Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh 23 peserta yang hadir secara offline dengan mengikuti aturan protokol kesehatan. Kegiatan diberikan pada 17 Juli 2021 dari pukul 08.00-12.30 WIB dan setelah itu para peserta diberikan kesempatan untuk berkonsultasi dengan tim melalui Whatsapp hingga dua minggu kemudian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memiliki ide yang bermanfaat, berkemauan keras dalam mewujudkan sesuatu, dan mampu menggerakkan orang-orang disekitar untuk mengembangkan gagasannya merupakan karakteristik wirausahawan atau orang yang berani berusaha. Menurut Soearsono (dalam Indarto dan Djoko Santoso, 2020), karakteristik wirausaha merupakan faktor internal yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap mental seseorang, daya inovasi, kreatifitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, daya juang yang bersinergi dengan pengetahuan keterampilan dan kewaspadaan menentukan keberhasilan usaha dan kehidupan seseorang. Karakter inilah yang diperlukan untuk tetap *survive* diberbagai situasi dan kondisi.

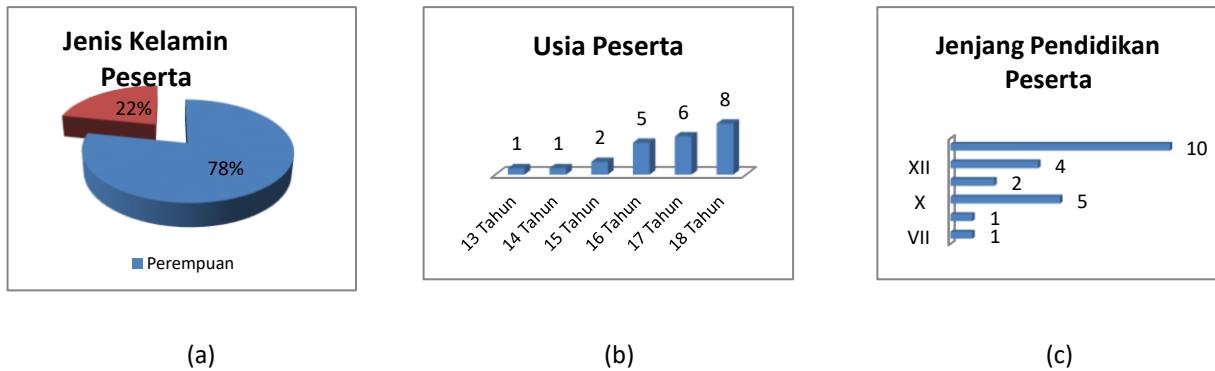
Pandemi Covid-19 yang sudah setahun ini melanda telah membuktikannya. Banyak perusahaan yang tutup, pekerja diberhentikan, segala aktivitas dirumahkan sampai dengan waktu yang belum dipastikan, dan kewirausahaan merupakan salah satu cara yang dirasa cukup ampuh untuk masyarakat dapat hidup mandiri dan bertahan ditengah situasi sulit seperti ini. Berbagai studi dan temuan penelitian menjelaskan bahwa tindakan kewirausahaan merupakan salah satu upaya menuju normal baru dan sebuah cara yang dirasa cukup ampuh bagi masyarakat untuk dapat hidup mandiri dan bertahan sekalipun ditengah situasi sulit seperti Pandemi Covid-19 (Salami, 2020).

Tidak hanya demikian, kewirausahaan merupakan sikap mental, sehingga kesiapan mental menjadi pengusaha perlu disiapkan. Seseorang yang tidak siap mental memasuki dunia usaha akan merasa tertekan dirinya dengan kondisi lingkungan (Nugroho, 2006). Maka, kewirausahaan penting bagi suatu individu sebagai bekal masa depan yang akan dihadapkan pada ketatnya persaingan dan tantangan. Lebih dari itu, kewirausahaan juga penting bagi suatu individu untuk mengoptimalkan kemampuan dan kemandirian finansialnya.

Sejalan dengan hal tersebut, maka diperlukan adanya pelatihan kewirausahaan sejak dini kepada kelompok masyarakat khususnya anak-anak. Mereka perlu disiapkan mentalnya untuk menghadapi dunia yang semakin kompetitif. Jiwa kewirausahaan pun perlu ditanamkan pada mereka sejak dini. Tidak terkecuali pada anak-anak yatim yang kurang mampu, baik yang ada di panti asuhan maupun di rumah masing-masing.

Sebagian besar anak yatim mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan keterampilan. Mereka kurang mendapat bekal keterampilan atau kewirausahaan yang bermanfaat bagi masa depan mereka. Anak-anak yatim yang dikelola oleh Yayasan Daarul Rahman (YDR) di Pejaten Barat, Jakarta Selatan layak mendapat pelatihan kewirausahaan. Terutama, bagi mereka yang sudah duduk di bangku SLTA/MA agar mereka bisa hidup mandiri setelah lepas dari yayasan.

Gambar 1. Identitas Umum Peserta Pelatihan

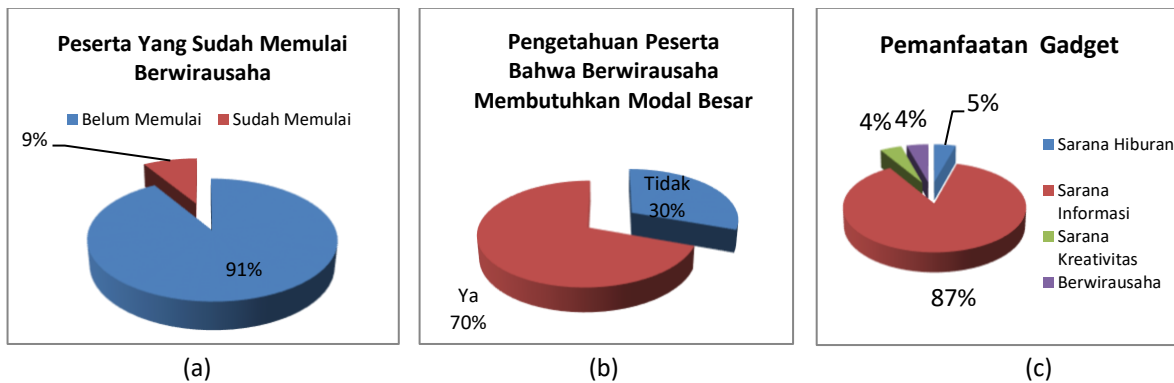


Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2021)

Pembekalan ini dihadiri oleh 23 peserta, yang mana seluruh jumlah peserta (100%) mengisi kuesioner *Pre-Test* dan *Post Test* yang diberikan oleh Tim. Identitas 23 peserta yang hadir tergambar dari Gambar.1 diagram diatas. Berdasarkan data ini, keseluruhan peserta yang hadir terdiri dari 18 atau 78% perempuan dan 4 atau 22% laki-laki. Ditinjau dari data pada Gambar 1 grafik (b), diketahui usia peserta yang hadir merupakan anak-anak asuh YDR yang mana sebagian besar berada pada usia pra remaja dan remaja yaitu sebesar 35% berusia 18 tahun, 26% berusia 17 tahun, disusul diikuti peserta berusia 16 tahun sebanyak 22% dan 9% berusia 15 tahun. Sisanya dihadari oleh peserta yang berusia 13 dan 14 tahun masing-masing 4% atau 1 orang.

Berdasarkan jenjang pendidikan pada Gambar 1. Grafik (c), 57% atau 13 orang diantaranya masih menempuh pendidikan SLTA/MA, sementara 43% atau 10 orang lainnya baru saja lulus atau menyelesaikan pendidikan SLTA/MA. Artinya dari identitas peserta, usia tersebut termasuk pada usia produktif atau generasi muda yang memiliki potensi besar untuk memulai usaha baru dan atau mengembangkannya di masa depan sehingga mampu membangun kemandirian finansialnya setelah terlepas dari Yayasan.

Gambar 2. Gambaran Peserta Terhadap Kewirausahaan

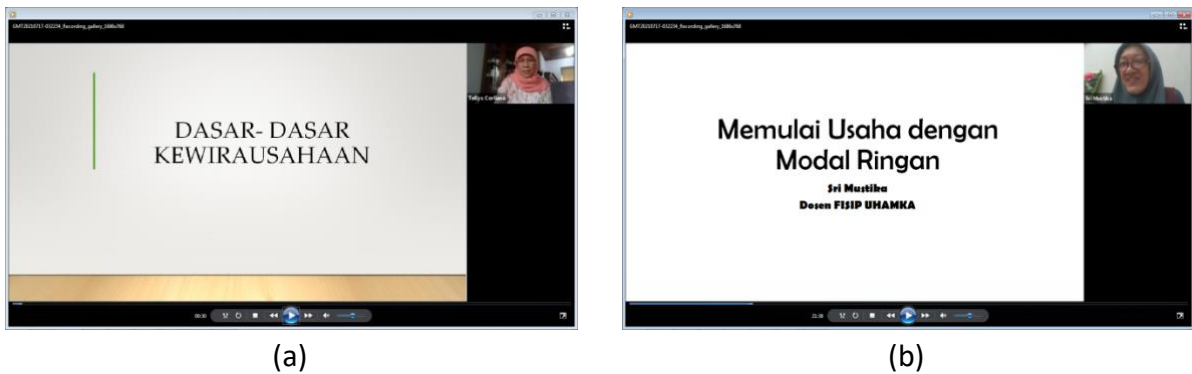


Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2021)

Namun sangat disayangkan dari hasil observasi, Tim menemukan bahwa dari seluruh peserta yang hadir hanya terdapat 2 orang (9%) saja yang sudah memulai berwirausaha. Sementara, sebesar 91% atau 21 orang belum mulai berwirausaha. Alasan mereka belum memulai hal tersebut ialah karena mereka beranggapan bahwa untuk mulai berwirausaha membutuhkan modal yang besar, 70% anak menyatakan demikian.

Anak-anak YDR juga belum memahami bagaimana pemanfaatan *gadget* yang mereka gunakan sehari-hari dapat mendukung ketertarikan mereka untuk berwirausaha. Sebesar 87% anak-anak beranggapan bahwa *gadget (smartphone)* yang mereka gunakan hanya dapat dimanfaatkan sebagai sarana informasi yaitu berkomunikasi dengan teman atau keluarga, mencari berita atau informasi juga belajar.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan serangkaian hambatan dan permasalahan yang didapati tim dalam kegiatan ini yang juga dihadapi oleh para mitra dan harus dipecahkan oleh pihak mitra adalah sebagai berikut; (1) Anak-anak di YDR selaku mitra belum memiliki minat dan motivasi untuk belajar berwirausaha, (2) Mitra belum memiliki kegiatan yang mendekatkan dan mengedukasi mitra untuk berwirausaha, (3) Mitra belum memiliki pengetahuan dasar kewirausahaan sebagai jalan menuju kemandirian finansial para mitra setelah terlepas dari yayasan, (4) Mitra belum memiliki gambaran tentang bisnis yang ingin ditekuni, sehingga belum dapat membuat perencanaan, (5) Mitra belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang media sosial yang bermanfaat untuk mempromosikan usaha.

Gambar 3. Pemberian Pembekalan Kewirausahaan oleh Tim Pada Sesi Ke-1 dan Ke-2

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2021)

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, adapun solusi yang diberikan Tim sebagai bentuk kegiatan yang mendekatkan dan mengedukasi mitra untuk berwirausaha yaitu pada sesi awal pelatihan ini berupa pembekalan materi mengenai “Dasar-Dasar Kewirausahaan” yang dibawa oleh Dra. Tellys Corliana, M.Hum selaku Dosen sekaligus Dekan Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA. Materi ini penting bagi tim untuk memastikan bahwa peserta terlebih dahulu dapat mengetahui, memahami dan memiliki pengetahuan dasar kewirausahaan sebagai jalan menuju kemandirian finansial.

Di sesi pertama, Dra. Tellys Corliana, M.Hum menekankan pentingnya berwirausaha sejak usia dini sebagai solusi membangun kemandirian finansial dan mengurangi pengangguran terdidik di Indonesia. Dilengkapi dengan data BPS (2019) akan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan Pendidikan, Dra. Tellys Corliana, M.Hum menyatakan:

“Adanya pertambahan jumlah angkatan kerja di Indonesia setiap tahunnya tidak diimbangi oleh ketersediaan jumlah lapangan kerja. Fenomena ini menimbulkan ketidaksesuaian antara jumlah pekerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia. Tingkat pendidikan seseorang tidak menjamin mendapatkan pekerjaan. Belum tentu tingkat pendidikan tinggi demikian. Oleh karena itu, kita perlu membuat suatu terobosan baru untuk tidak mengandalkan pekerjaan dari orang lain atau mengandalkan lapangan pekerjaan. Dan kewirausahaan adalah solusi untuk mengurangi pengangguran terdidik di Indonesia, juga sebagai jalan untuk membangun kemandirian finansial seseorang”.

Dra. Tellys Corliana, M.Hum juga memotivasi peserta dengan menjelaskan bahwa wirausaha itu adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Wirausaha merupakan orang yang pandai dan berbakat yang secara mandiri mengelola seluruh hal-hal yang berkaitan dengan produksi dan penjualan suatu barang yang bermanfaat bagi masyarakat. Tidak hanya itu, beragam karakteristik yang ada pada wirausaha juga dijelaskan sebagai bekal sikap dalam berwirausaha.

Dr. Sri Mustika, M.Si selaku Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA juga turut ikut memotivasi dan membekali para peserta pada sesi kedua pelatihan dengan materi

“Memulai Usaha dengan Modal Ringan”. Di sesi ini, Tim memberikan solusi bagi para mitra yang belum memiliki gambaran tentang bisnis yang ingin ditekuni, yang mana hal tersebut menyebabkan mereka belum memiliki minat untuk berwirausaha dan membuat perencanaan usaha.

Pada bagian ini, Dr. Sri Mustika, M.Si meyakinkan anak-anak YDR bahwa dalam berwirausaha tidak harus selalu dimulai dengan modal yang besar, melainkan dapat dilakukan dengan modal ringan atau seminim mungkin. Bahwa pada kenyataannya, banyak pengusaha besar yang mengawali usahanya dengan modal kecil bahkan modal keberanian. Dalam berwirausaha, modal utama yang dibutuhkan adalah ide, kemauan, tekad, dan doa.

Dikesempatan ini pula Dr. Sri Mustika, M.Si juga mengedukasi peserta dengan memberikan langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum berbisnis, berbagi mengenai sumber datangnya sebuah ide untuk berwirausaha dan hal-hal yang perlu diperhatikan untuk memulai bisnis, seperti: berdaganglah sesuai hobi, sesuai dengan keadaan yang ada dalam arti dapat memberikan solusi atas sebuah permasalahan dan tentunya dengan cara yang kreatif. Tidak hanya itu, berbagai saran lain seperti mengembangkan barang yang sudah ada dan memberikan jasa terhadap sesuatu yang orang lain enggan untuk mengerjakannya juga perlu dilakukan untuk menentukan bisnis apa yang akan dikerjakan.

Gambar 4. Pemberian Pelatihan Kewirausahaan oleh Tim Pada Sesi Ke-3



(a)



(b)

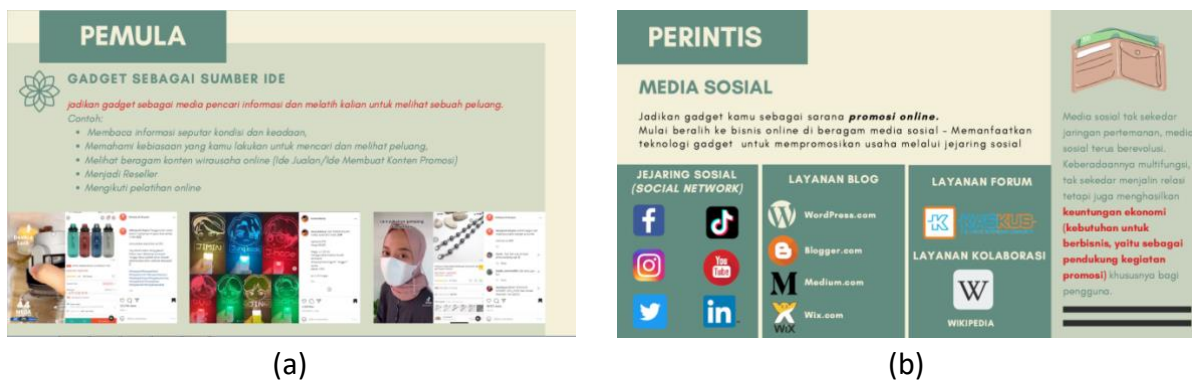
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2021)

Setelah peserta diberikan pembekalan mengenai “Dasar-Dasar Kewirausahaan” dan bagaimana “Memulai Usaha dengan Modal Ringan”, di sesi terakhir kegiatan, tim memberikan pelatihan terkait dengan “Pemanfaatan Gadget Guna Mendukung Kewirausahaan” yang disampaikan oleh Andys Tiara, S.Sos. M.I.Kom. Hal ini ditujukan kepada mitra yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang penggunaan *gadget* yang bermanfaat untuk mempromosikan usaha.

Di sesi ketiga ini, peserta diberikan edukasi bahwa di zaman yang canggih ini, apa saja bisa dilakukan dengan *gadget (smarphone)*. Dan tentunya yang dibutuhkan hanyalah *smartphone* yang terkoneksi dengan internet agar semuanya bisa dilakukan. Pandemi Covid-19 seakan membuatnya semakin fungsional. Kebijakan Gerakan dirumah saja telah mengubah seluruh kebiasaan (habit) masyarakat dalam sekejap mata.

Untuk memenuhi kebutuhannya, kini masyarakat semakin terlatih mendapatkan sesuatu (memesan/membeli) tanpa harus datang ke suatu tempat (tatap muka). Produk dan jasa bisa diberikan dengan cepat, metode pembayaran yang *cashless*, jelas dan mudah hanya dengan melalui gadget. Oleh karena itu, baik pemula atau perintis wirausaha harus pandai memanfaatkan gadget.

Gambar 5. Pelatihan Pemanfaatan Gadget Guna Mendukung Kewirausahaan



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2021)

Di sesi ketiga, peserta ditekankan bahwa gadget bukan hanya bermanfaat sebagai sarana komunikasi atau sekedar menjalin relasi, tetapi pemanfaatannya secara tepat juga dapat menghasilkan keuntungan ekonomi yaitu sebagai sarana promosi dalam berwirausaha. Dalam pemaparannya, pemanfaatan gadget dalam mendukung kegiatan berwirausaha dibagi menjadi dua bagian yaitu untuk pemula dan perintis atau yang sudah mulai berwirausaha.

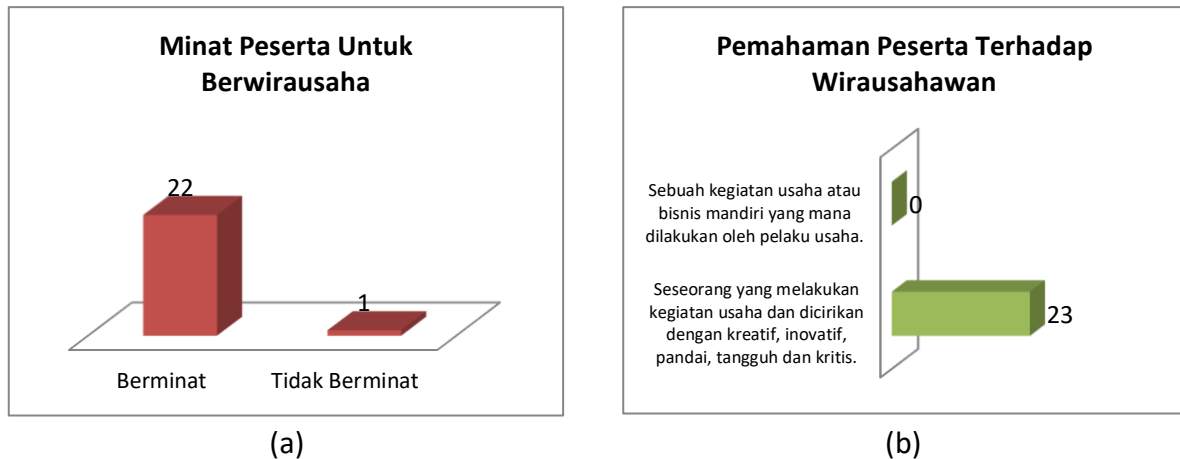
Bagi pemula, gadget dapat digunakan sebagai sumber ide untuk mencari informasi dan melatih untuk melihat peluang. Pemula dapat mulai berwirausaha dengan menjadi *reseller* dengan cara memperhatikan akun media sosial pedagang lainnya. Menentukan produk atau jasa yang akan diberikan sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi sehingga produk atau jasa dapat dibutuhkan banyak orang.

Sementara bagi perintis, dapat menggunakan gadget sebagai sarana promosi di media sosial. Tidak hanya itu, peserta dikenalkan ragam aplikasi yang dapat diunduh dan digunakan secara gratis pada gadget yang dimilikinya untuk mendukung kegiatan

wirausaha yang sudah berjalan. Mulai dari aplikasi *Marketplace*, pelatihan *online*, design *online*, distribusi *online* dan penunjang lainnya seperti aplikasi kasir *online*.

Pada akhir acara, untuk mengetahui tingkat pemahaman dan ketertarikan peserta terhadap pelatihan yang diadakan, tim memberikan Kuesioner *Post Test* kepada para peserta. Dan didapati hasilnya tergambar melalui Gambar.6 berikut ini:

Gambar 6. Pemahaman Peserta Terhadap Rangkaian Kegiatan Pelatihan Yang Diberikan



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2021)

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, sebanyak 22 peserta atau 96% memiliki ketertarikan atau minat untuk berwirausaha. Selain itu pemahaman peserta terhadap kewirausahaan juga meningkat, terlihat dari *Post Test* yang diberikan bahwa seluruh peserta (100%) mampu menjawab apa itu wirausahawan. Tidak hanya demikian, pesertapun sudah memiliki gambaran mengenai bisnis yang akan dilakukan dan ditekuni setelah mendapatkan materi dari pelatihan ini.

Hampir sebagian besar peserta memilih Makanan sebagai jenis usahanya yaitu sebanyak 35%, disusul Fashion (Celana, Baju, Jilbab) dipilih 30% anak, Sepatu dan Sandal sebanyak 13%, sementara untuk Aksesoris (Kerajinan Tangan) dan apapun jenis usahanya dipilih masing-masing 9% oleh peserta dan terakhir, 4% anak memilih jenis usaha Minuman sebagai produk dari kegiatan usahanya.

Para peserta juga memberikan pendapatnya terkait dengan pelatihan yang diadakan oleh UHAMKA bersama dengan Yayasan Daarul Rahman, diantaranya: pelatihan ini dinilai sangat baik dan bagus, seluruh penyampaian materi dapat dipahami dengan baik, seluruh pemateri dinilai berkualitas oleh peserta, dan peserta pun dapat mengetahui dan memahami dengan baik apa itu kewirausahaan, modal yang diperlukan serta mengetahui bagaimana memanfaatkan handphone yang dimilikinya untuk mendukung usaha *online*.

SIMPULAN

Pengembangan kegiatan anak-anak yatim di Yayasan Daarul Rahman (YDR) melalui pelatihan kewirausahaan guna membangun kemandirian finansial, dapat disimpulkan meliputi: (1) kurangnya keterampilan kewirausahaan yang dimiliki pihak mitra sehingga belum memiliki perencanaan bisnis yang spesifik, sehingga target dan sasaran usaha belum memiliki arah kepada pengembangan usaha bisnis yang lebih mapan. (2) Peserta belum memiliki keahlian dalam promosi dan pemasaran melalui pemanfaatan *gadget* maupun media sosial.

Adapun saran yang diberikan Tim kepada pihak mitra dan sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini adalah perlu diadakannya pelatihan lanjutan atau rangkaian kegiatan yang bisa dilakukan yayasan terkait pada praktik-praktik yang mengasah keterampilan anak-anak yatim seperti pembuatan kerajinan tangan, minuman kemasan, menjahit, bahkan sebuah jasa seperti editing dan lainnya guna sebagai bekal anak-anak di YDR dalam berwirausaha khususnya setelah terlepas dari yayasan dan tidak lagi mendapatkan bantuan .

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Rafida, T. (2016). *Pengantar Kewirausahaan* (Cetakan Pe; M. Rifai, Ed.). Medan: Perdana Publishing.
- Gunarto. (2004). *Konsep Kurikulum Di Indonesia*. Bandung: Rosda Karya.
- Indarto, & Djoko Santoso. (2020). Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Riser Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 54–69. Retrieved from <http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb>
- Isbanah, Y., Kautsar, A., & Prabowo, P. S. (2014). *Membangun Kemandirian Finansial Anak Panti Asuhan Melalui Pelatihan Kewirausahaan*. 153–160.
- Kemensos. (2017). Data dan Informasi. Retrieved from <https://kemensos.go.id/pusdatin-kessos>
- KumparanSains. (2021). *1,5 Juta Anak Di Dunia Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Covid*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparansains/studi-1-5-juta-anak-di-dunia-kehilangan-anggota-keluarga-akibat-covid-1wB48IXbZl2>
- Mansor, M. N. Bin, & Abdullah, Y. A. (2018). *The Moderating Effect of Business Environment on the Relationship between Entrepreneurial Skills and Small Business Performance in Iraq*. 22(4). Retrieved from <https://www.abacademies.org/articles/The-moderating-effect-of-business-environment-on-the-relationship-between-entrepreneurial-skills-and-small-business-performance-in-iraq-1939-4675-22-SI-229.pdf>
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Familia.
- Nugroho, M. A. S. (2006). *Kewirausahaan Berbasis Spiritual*. Yogyakarta: Kayon.

- Pusporini, & TWi, N. (2018). *Pelatihan Kewirausahaan dan Pembuatan Kerajinan Kain Flanel Bagi Anak Yatim Di Panti Asuhan Fathahilah Pangkalan Jati, Cinere, Depok*. 9, 2–6.
- Salami, M. M. (2020). *Menumbuhkan dan Mengkuatkan Jiwa Wirausaha Ditengah Pandemi Covid-19 (Sebuah Upaya Menuju Normal Baru)*.
- Walter P. (2019). Jumlah Pengusaha Di Indonesia Meningkat. Retrieved from <https://koinworks.com/media/jumlah-pengusaha-di-indonesia-meningkat/>